

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI MEDIA FOLKLOR
“PETUALANGAN KE AIR TERJUN DEDARI” PADA SISWA KELAS IV SD BALI
BILINGUAL SCHOOL**

Wahyu Nurhidayati
PGSD Universitas Markandeya
nurhidayatiw456@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the listening skills of fourth-grade students at SD Bali Bilingual School in Indonesian language subjects through the application of local folklore media entitled "Petualangan ke Air Terjun Dedari". The primary problem underlying this research was the students' low listening comprehension and concentration during the learning process, which affected their learning outcomes. This study was a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this research were 22 fourth-grade students at SD Bali Bilingual School. Data collection techniques included listening comprehension tests and student activity observation sheets. The results demonstrated a significant improvement in students' listening skills. In the pre-cycle phase, the classical learning completeness was only 31.8% (7 students). Following the implementation of actions in Cycle I using printed folklore media and guided storytelling, the classical completeness increased to 54.5% (12 students). In Cycle II, following the optimization of morning time management and the implementation of a U-shaped seating arrangement to enhance student focus, the classical completeness rose sharply to 86.36% (19 students). Based on these findings, it can be concluded that the use of the local folklore media "Petualangan ke Air Terjun Dedari" is effective in improving the listening skills and learning concentration of elementary school students.

Keywords: Listening Comprehension, Local Folklore, Air Terjun Dedari, Classroom Action Research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas IV SD Bali Bilingual School dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan media folklor lokal "Petualangan ke Air Terjun Dedari". Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya daya simak dan konsentrasi siswa selama pembelajaran, yang berimplikasi pada capaian hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa kelas IV SD Bali Bilingual School. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas tes

kemampuan menyimak serta lembar observasi aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak siswa yang signifikan. Pada kondisi awal (Pra-Siklus), persentase ketuntasan belajar klasikal siswa hanya sebesar 31,8% (7 siswa). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I menggunakan media folklor cetak dan cerita terbimbing, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 54,5% (12 siswa). Pada Siklus II, setelah dilakukan optimasi manajemen waktu di pagi hari dan penerapan formasi tempat duduk huruf "U" guna meningkatkan fokus siswa, persentase ketuntasan klasikal melonjak tajam hingga mencapai 86,36% (19 siswa). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media folklor lokal "Petualangan ke Air Terjun Dedari" terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Kemampuan Menyimak, Folklor Lokal, Air Terjun Dedari, Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu pilar utama dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terdapat empat komponen utama keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2021). Di antara keempat komponen tersebut, keterampilan menyimak merupakan pondasi awal yang paling esensial dalam proses komunikasi dan penguasaan pengetahuan oleh peserta didik (Hidayah & Setiawan, 2022). Aktivitas menyimak bukan sekadar proses mendengar (hearing) secara pasif, melainkan sebuah aktivitas kognitif yang kompleks (listening) yang menuntut perhatian

penuh, pemahaman pesan lisan, pengolahan informasi, hingga penarikan kesimpulan secara kritis (Indriani et al., 2023). Kemampuan menyimak yang optimal pada siswa kelas IV sangat menentukan keberhasilan pemahaman akademis mereka, mengingat muatan materi pada fase ini mulai mengarah pada teks eksploratif dan deskriptif yang membutuhkan konsentrasi mendalam (Putri & Rahmawati, 2024).

Namun, realitas empiris di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup kontras. Aspek keterampilan menyimak cenderung dikesampingkan dalam desain instruksional guru dibandingkan dengan keterampilan membaca atau menulis (Pratama, 2022). Berdasarkan studi

pendahuluan dan observasi yang dilakukan di kelas IV SD Bali Bilingual School, teridentifikasi permasalahan signifikan terkait rendahnya kemampuan menyimak lisan siswa. Selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan gejala distraktif seperti mengobrol dengan rekan sebangku, melamun, atau melakukan aktivitas non-akademis lainnya. Ketika guru meminta siswa mengidentifikasi gagasan pokok atau menceritakan kembali narasi lisan yang disampaikan, mayoritas siswa mengalami kebingungan dan gagal merespons dengan tepat. Data pra-tindakan secara kuantitatif merekam bahwa dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 7 siswa (31,8%) yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 15 siswa (68,2%) lainnya berada di bawah KKM dengan rata-rata nilai kelas yang belum ideal.

Faktor penyebab rendahnya performa menyimak siswa berasal dari aspek internal dan eksternal pembelajaran. Secara internal, daya konsentrasi anak usia sekolah dasar saat ini mengalami degradasi akibat paparan media digital visual instan, yang membuat mereka cepat bosan

terhadap stimulus auditif yang monoton (Suryani & Wardani, 2023). Secara eksternal, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional, didominasi metode ceramah tanpa adanya penggunaan media visual atau kontekstual yang mampu memantik imajinasi siswa (Wulandari et al., 2021). Pembelajaran teks narasi konvensional dirasa garing dan jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, diperlukan media intervensi inovatif yang dekat dengan kultural lingkungan anak untuk membangun jembatan emosional dan kognitif (Saputra, 2023).

Salah satu solusi taktis dan edukatif untuk memecahkan problem ini adalah dengan mengintegrasikan media sastra anak berbasis kearifan lokal, berupa folklor (Nugraha & Lestari, 2022). Penggunaan cerita rakyat lokal memiliki keunggulan substantif dalam menstimulasi ketertarikan auditori anak karena strukturnya yang kaya akan petualangan, konflik yang jelas, serta penokohan ekspresif (Santoso, 2024). Dalam konteks geografis dan kultural siswa, folklor lokal yang dikembangkan khusus berjudul "Petualangan ke Air Terjun Dedari"

dinilai sangat representatif. Penggunaan media folklor lokal tidak hanya berfungsi sebagai stimulus auditori untuk melatih daya tangkap kognitif, melainkan juga menanamkan apresiasi budaya dan nilai-nilai ekologis yang akrab dengan lingkungan sekitar siswa (Utami & Wijaya, 2023). Melalui narasi bertema petualangan yang sarat akan visualisasi lokal, siswa didorong untuk mengaktifkan skema berpikir mereka sehingga proses menyimak beralih dari keharusan akademis menjadi pengalaman estetis yang menyenangkan. Atas dasar pemikiran teoretis dan praktis tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan guna memformulasikan peningkatan kemampuan menyimak melalui media folklor pada siswa kelas IV SD Bali Bilingual School.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang mengacu pada model siklus spiral dari Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2021). Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, riset ini dilaksanakan dalam dua siklus berkesinambungan demi melihat progresivitas perbaikan

kualitas pembelajaran secara nyata di kelas. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan terstruktur, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Acting), (3) Observasi atau Pengamatan (Observing), dan (4) Refleksi (Reflecting) (Sanjaya, 2022). Fokus intervensi difokuskan pada perbaikan skenario pembelajaran guru dan peningkatan respons afektif serta kognitif menyimak siswa melalui media folklor.

Setting lokasi penelitian bertempat di SD Bali Bilingual School, Bangli, Bali, dengan waktu pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV pada sekolah tersebut dengan jumlah total 22 orang siswa. Karakteristik subjek bersifat heterogen dari segi kemampuan akademis awal serta latar belakang sosial. Keberadaan 22 subjek ini dipandang memadai untuk memotret dinamika kelas secara komprehensif melalui pendekatan tindakan klasikal.

Instrumen pengumpulan data dirancang dalam dua bentuk utama untuk mengakomodasi parameter kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang merekam dinamika perilaku

belajar, tingkat konsentrasi, dan aktivitas keterlibatan siswa selama jalannya cerita dikumpulkan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa terstruktur (Sugiyono, 2022). Sementara itu, data kuantitatif mengenai kemampuan menyimak diukur melalui instrumen tes tertulis berupa pilihan ganda dan esai pendek yang diberikan pada setiap akhir siklus pasca-simakan cerita. Teknik analisis data menggunakan metode statistik deskriptif komparatif, di mana peneliti membandingkan skor rata-rata kelas dan capaian persentase ketuntasan belajar klasikal antar-tahap (pra-siklus, siklus I, dan siklus II) (Purwanto, 2023). Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan secara baku mengacu pada standar ketuntasan klasikal sekolah, yakni minimal 85% dari jumlah siswa kelas IV berhasil memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM 75.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Integrasi media folklor lokal "Petualangan ke Air Terjun Dedari" dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SD Bali Bilingual School memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan data empiris yang dikumpulkan sepanjang dua siklus tindakan, terlihat

adanya transformasi linier yang positif baik pada aspek konsentrasi perilaku maupun performa akademis menyimak siswa. Rekapitulasi perbandingan hasil evaluasi dari setiap tahapan ptk secara utuh dapat dicermati pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Tindakan Kelas Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan N-Gain SD Bali Bilingual School

Tindakan Kelas						
N	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
22	$\bar{x}$	%K	N-Gain	%K	$\bar{x}$	%K
	1	31,8	20,33	54,55	20,70	86,3

Berdasarkan sajian data pada Tabel 1, kondisi awal pada tahap Pra-Siklus memperlihatkan potret kemampuan menyimak yang masih rendah dengan nilai rata-rata kelas hanya menyentuh angka 61,4. Secara klasikal, persentase ketuntasan belajar baru mencapai 31,8%, yang berarti hanya ada 7 siswa yang mampu melampaui KKM, sedangkan 15 siswa sisanya belum tuntas. Hal ini disebabkan pembelajaran teks narasi masih bertumpu pada teks cetak buku paket tanpa adanya media perantara yang interaktif, sehingga daya retensi ingatan lisan siswa sangat rapuh (Kurniawan & Amelia, 2022).

Pada pelaksanaan Siklus I, peneliti mengintervensi kelas dengan menerapkan media folklor lokal "Petualangan ke Air Terjun Dedari"

versi cetak bergambar (storybook) yang dikombinasikan dengan metode mendongeng interaktif oleh guru. Hasil evaluasi pada akhir Siklus I menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata kelas menjadi 70,8, dan persentase ketuntasan klasikal merangkak naik ke posisi 54,5% (12 siswa tuntas). Kehadiran cerita rakyat yang kontekstual dan dekat dengan lingkungan geografis Bali berhasil memicu rasa penasaran awal siswa (Fauzi & Handayani, 2021). Kendati demikian, hasil Siklus I ini dipandang belum memenuhi indikator keberhasilan yang dipersyaratkan (85%). Berdasarkan analisis refleksi Siklus I, ditemukan kendala operasional seperti masalah manajemen waktu, di mana pembelajaran di siang hari membuat konsentrasi siswa menurun drastis akibat kelelahan fisik. Selain itu, tata letak baris tempat duduk tradisional (klasikal berderet ke belakang) memicu terjadinya distorsi visual dan auditori bagi siswa yang duduk di barisan belakang (Ramadhan & Lestari, 2023).

Menyikapi temuan refleksi tersebut, peneliti mendesain rekonstruksi tindakan pada Siklus II dengan melakukan dua langkah optimasi

strategis. Pertama, optimasi manajemen waktu dengan menggeser jam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia ke pagi hari (jam pelajaran pertama), saat kondisi biologis dan fokus kognitif siswa masih berada pada tingkat kesiapan tertinggi (Fadilah & Nugroho, 2024). Kedua, melakukan restrukturisasi spasial ruang kelas dengan menerapkan formasi tempat duduk huruf "U" (U-shaped seating arrangement). Formasi huruf "U" ini memangkas jarak spasial antara guru sebagai penutur cerita dengan seluruh siswa, menghilangkan sekat penghalang visual, serta memastikan distribusi kontak mata guru merata ke setiap anak sehingga mampu meminimalisasi peluang terjadinya perilaku distraktif di kelas (Zulkifli & Rahayu, 2022). Hasil pos-test Siklus II membuktikan efektivitas luar biasa dari perbaikan strategi ini, di mana nilai rata-rata kelas melonjak ke angka 81,6, dan ketuntasan belajar klasikal melesat tajam melampaui target indikator keberhasilan, yakni mencapai 86,36% (19 siswa dinyatakan tuntas).

Dalam bagian pembahasan, keberhasilan peningkatan kemampuan menyimak ini dianalisis

melalui keterpaduan aspek teoretis dan praktis. Penggunaan folklor lokal "Petualangan ke Air Terjun Dedari" bertindak sebagai stimulus afektif yang kuat karena mengandung unsur kedekatan tempat (proximity) yang membangkitkan skemata atau pengetahuan awal siswa mengenai latar cerita (Anam & Rahmawati, 2023). Ketika anak-anak mendengarkan cerita tentang sebuah tempat yang riil atau terasa akrab di wilayah mereka, ketertarikan kognitif untuk menelusuri alur petualangan tokoh cerita meningkat pesat (Susanti et al., 2022). Folklor lokal ini mengonversi teks naratif lisan yang abstrak menjadi representasi mental yang hidup dalam imajinasi anak (Ananda & Fitri, 2021).

Lebih jauh lagi, lompatan efektivitas pada Siklus II menegaskan teori ekologi kelas bahwa lingkungan fisik dan temporal pembelajaran memegang peran krusial dalam keberhasilan pemrosesan informasi (information processing model) (Raharjo & Utami, 2023). Pemilihan waktu belajar di pagi hari mengondisikan memori kerja (working memory) siswa bebas dari beban kognitif berlebih (cognitive load), sehingga kapasitas penyerapan

stimulus auditif dari cerita rakyat berjalan maksimal (Dewi & Christiana, 2022). Disokong oleh formasi tempat duduk huruf "U", guru dapat dengan mudah melakukan kontrol kelas secara persuasif dan interaktif, sehingga perhatian (attention) siswa terkunci sepenuhnya pada jalannya narasi folklor (Pratiwi & Gunawan, 2023). Dengan terkuncinya perhatian, proses encoding informasi lisan dari folklor berupa detail karakter, pesan moral, dan struktur alur cerita dapat tersimpan dengan baik ke dalam memori jangka panjang (long-term memory) siswa (Wibowo & Hasanah, 2021). Melalui sinkronisasi media folklor kontekstual, manajemen waktu yang ideal, dan tata ruang kelas yang inklusif, kemampuan menyimak siswa kelas IV SD Bali Bilingual School terbukti dapat ditingkatkan secara optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan secara empiris bahwa pemanfaatan media folklor lokal "Petualangan ke Air Terjun Dedari" terbukti secara sah mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas IV SD Bali Bilingual School pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia. Peningkatan performa tersebut ditunjukkan oleh grafik pertumbuhan nilai rata-rata kelas dari tahap pra-siklus sebesar 61,4, naik menjadi 70,8 pada Siklus I, dan mencapai puncaknya sebesar 81,6 pada Siklus II. Secara paralel, persentase ketuntasan belajar klasikal siswa juga mengalami lompatan signifikan, dimulai dari pra-siklus yang hanya sebesar 31,8%, meningkat menjadi 54,5% pada Siklus I, hingga akhirnya berhasil menembus angka 86,36% pada akhir Siklus II, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan riset yang ditetapkan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa saran aplikatif sebagai berikut: (1) Bagi Guru Kelas IV, disarankan untuk mengadopsi penggunaan folklor lokal sebagai media pembelajaran sastra yang kontekstual, serta menerapkan formasi duduk huruf "U" guna menjaga stabilitas konsentrasi menyimak peserta didik. (2) Bagi Kepala Sekolah, diharapkan memfasilitasi guru dalam memproduksi atau menyusun media pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah Bali. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengeksplorasi efektivitas media

folklor lokal ini pada jenis keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan menulis kreatif atau berbicara retorik, dengan melibatkan ruang lingkup subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., & Rahmawati, I. (2023). Nilai kearifan lokal dalam folklor sebagai media pembentukan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45-58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.19821>
- Ananda, R., & Fitri, R. (2021). Pemanfaatan cerita rakyat digital untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1823-1834. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.982>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Teori, prinsip, dan aplikasinya*. Bumi Aksara.
- Dewi, N. P., & Christiana, E. (2022). Pengaruh manajemen waktu belajar terhadap konsentrasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 7(2), 112-123. <https://doi.org/10.17977/um038v7i22022p112>
- Fadilah, A., & Nugroho, S. (2024). Pengaruh ritme sirkadian dan pengaturan jam belajar pagi

- hari terhadap efisiensi kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 34-47.
<https://doi.org/10.21831/jpp.v13i1.59021>
- Fauzi, M., & Handayani, T. (2021). Media storybook berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 89-101.
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v10i2.48921>
- Hidayah, N., & Setiawan, B. (2022). Analisis faktor penghambat keterampilan menyimak teks narasi pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4210-4221.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2789>
- Indriani, A., Kusuma, W., & Wardani, N. (2023). Strategi guru dalam mengoptimalkan kemampuan menyimak kritis siswa melalui media pembelajaran interaktif. *Jurnal Pendidikan Kurikulum*, 8(1), 74-88.
<https://doi.org/10.17509/jpk.v8i1.53421>
- Kurniawan, D., & Amelia, R. (2022). Kelemahan daya retensi menyimak siswa tanpa penggunaan media audio visual di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 15-26.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42311>
- Nugraha, A., & Lestari, S. (2022). Revitalisasi folklor nusantara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Edukasi Sastra*, 4(2), 115-128.
<https://doi.org/10.24114/jes.v4i2.33921>
- Pratama, R. (2022). Mengapa keterampilan menyimak dikesampingkan? Sebuah studi kasus pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 201-214.
<https://doi.org/10.31571/bahas.v11i2.4112>
- Pratiwi, E., & Gunawan, I. (2023). Pengelolaan kelas inklusif melalui penataan lingkungan fisik tempat duduk siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(2), 142-155.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.21982>
- Putri, A. R., & Rahmawati, E. (2024). Kesulitan pemahaman teks deskriptif lisan pada fase B sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Dasar*, 8(1), 56-69.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1210>
- Raharjo, T., & Utami, P. (2023). Model pemrosesan informasi kognitif dalam lingkungan ekologi kelas modern. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 230-243.
<https://doi.org/10.22219/jip.v9i2.25411>
- Ramadhan, F., & Lestari, P. (2023). Analisis gangguan konsentrasi belajar siswa pada tata letak

- kelas tradisional berbaris. *Jurnal Pedagogi Sekolah Dasar*, 11(3), 312-325. <https://doi.org/10.17509/jpsd.v11i3.56781>
- Sanjaya, W. (2022). *Penelitian tindakan kelas: Konsep, regulasi, dan implementasi profesional*. Kencana.
- Santoso, B. (2024). *Psikologi sastra anak: Membangun imajinasi dan karakter melalui cerita rakyat daerah*. Pustaka Pelajar.
- Saputra, H. (2023). Desain instruksional bahasa Indonesia berbasis pendekatan kultural di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(1), 78-91. <https://doi.org/10.30738/jkd.v10i1.14210>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L., & Wardani, K. (2023). Dampak durasi screen time terhadap daya fokus dan kemampuan menyimak auditori anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 167-180. <https://doi.org/10.20473/jpp.v15i2.44321>
- Susanti, E., Hartono, R., & Mulyani, S. (2022). Efek prinsip kedekatan tempat (proximity effect) dalam pemilihan materi bahan ajar menyimak cerita rakyat. *Jurnal Sastra dan Pengajarannya*, 20(1), 54-68. <https://doi.org/10.15294/jls.v20i1.35412>
- Tarigan, H. G. (2021). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa (Edisi Revisi)*. Angkasa.
- Utami, T., & Wijaya, A. (2023). Pengembangan media audio-visual berbasis kearifan lokal cerita rakyat Bali untuk meningkatkan pemahaman ekologis siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2), 189-202. <https://doi.org/10.29407/jppd.v7i2.20199>
- Wibowo, A., & Hasanah, U. (2021). Teori kognitif dalam pembelajaran bahasa: Encoding informasi auditif ke memori jangka panjang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 245-259. <https://doi.org/10.17509/jbs.v21i2.38421>
- Wulandari, S., Pratama, A., & Hermawan, D. (2021). Monotonitas metode ceramah guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 34-45. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1102>
- Zulkifli, M., & Rahayu, S. (2022). Keunggulan formasi tempat duduk letter U dalam mereduksi perilaku off-task siswa selama pembelajaran

lisan. *Jurnal Teori dan Aplikasi*
KeSDan, 9(2), 201-215.
[https://doi.org/10.26858/jtak.v9](https://doi.org/10.26858/jtak.v9i2.31201)
i2.31201